

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dalam sistem pendidikan salah satu komponennya adalah mahasiswa, dengan peran utamanya sebagai pelajar yang bertanggung jawab terhadap proses studinya. Beberapa dari mereka ada yang memiliki peran lain (*Multiple Role*) selain dari peran mereka sebagai mahasiswa, salah satunya sebagai pengurus organisasi. Kedua peran ini bisa saling menuntut perhatian sehingga adanya ketidakstabilan peran yang menjadi sebab *multiple role conflict* pada mahasiswa (Kabiba dkk., 2021).

Mahasiswa yang memiliki peran dalam organisasi dituntut untuk dapat memaksimalkan kemampuannya demi mendukung kemajuan dari organisasi yang diikutinya, dengan program kerja dan anggaran dasar (AD) maupun anggaran rumah tangga (ART) dari organisasi tersebut sebagai acuannya. Menurut pendapat Hartenian dkk., (1994) peran merupakan jabatan atau posisi yang diemban seseorang dalam organisasi. Organisasi sebagai kesatuan yang terdiri dari orang-orang atau kelompok orang yang saling berinteraksi dalam waktu yang telah diatur, dan memiliki pola administrasi atau pengelolaan organisasinya (Kusdi, 2013). Organisasi memiliki kesamaan tujuan atau orientasi dengan anggotanya tanpa terkecuali organisasi mahasiswa islam. Organisasi mahasiswa islam intra maupun ekstra kampus adalah organisasi yang memiliki visi misi dan aturan organisasi yang berlaku pada pedoman keagamaan di dalam menjalankan roda organisasinya, dalam lingkup organisasi mahasiswa islam pedoman tersebut mengacu pada Al-Quran dan As-Sunnah.

Organisasi mahasiswa islam berangkat dari orientasi, tujuan dan misi dari para pendiri atau penggagasnya. Sehingga dari banyaknya orientasi dan tujuan yang berbeda, organisasi mahasiswa islam intra maupun ekstra kampus saat ini terbagi menjadi ragam organisasi, dan penyebutan namanya dapat berbeda di setiap kampus. Peneliti mengambil contoh untuk organisasi mahasiswa islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung di antaranya, Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Kesatuan Aksi Mahasiswa Islam Indonesia (KAMMI), Himpunan Mahasiswi Persatuan Islam (HIMI PERSIS), Himpunan Mahasiswa Persatuan Islam (HIMA PERSIS), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ), Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi Indonesia (IMAMUPSI), maupun Himpunan Mahasiswa Ahlussunnah Wal Jama'ah (HIMA ASWAJA). Umumnya organisasi ini terdiri dari mahasiswa dengan latar belakang jurusan yang beragam, mereka menjadi kesatuan di dalamnya karena memiliki misi keagamaan yang sama. Misi ini terwujud dalam setiap program kerja baik mentoring atau liqo, taujih, bina anggota atau malam bina iman dan takwa

(mabit), syiar keagamaan serta kajian atau diskusi rutin. Setiap organisasi mahasiswa islam memiliki budaya dalam pembentukan program kerjanya sendiri, namun tetap dalam koridor Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pengurus dari suatu organisasi mahasiswa islam adalah bagian dari penggerak jalannya setiap program organisasi, yang mana setiap tugas dan tanggung jawab mereka telah diatur dan disahkan melalui sumpah janji pengurus di pelantikan. Pengurus organisasi yang sah ialah mereka yang namanya tertulis pada surat keputusan pengesahan pengurus. Para pengurus organisasi mahasiswa islam dengan tanggung jawab utamanya sebagai mahasiswa dan peran lainnya di organisasi menuntut dirinya untuk dapat mencurahkan pikiran, tenaga, juga waktunya terhadap kedua peran tersebut. Peran ganda yang dimiliki pengurus organisasi mahasiswa islam seringkali menjadi sebab sulitnya dalam menentukan prioritas mana yang utama antara tugas di organisasi atau kewajiban di perkuliahan, terlebih ketika jabatan atau posisi mahasiswa di organisasi dipandang penting, sehingga akhirnya menimbulkan konflik peran bagi mahasiswa. Konflik peran menurut Kopelman dkk., (1983) dijelaskan sebagai suatu tekanan yang diterima seseorang karena satu peran yang dipegangnya tidak dapat berbaur dengan peran yang lain. Jika terus dibiarkan, konflik peran dapat menimbulkan dampak kelelahan emosional yang berujung pada stres dan depresi (Churiyah, 2011, hlm. 145).

Hal ini diperjelas dengan pendapat lain mengenai konflik peran, yakni ketidakmampuan seseorang dalam menyeimbangkan dua peran atau lebih sehingga munculnya tekanan dalam praktik pelaksanaan peran satu dengan yang lain (Greenhaus dkk., 2001). Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi konflik peran meliputi *time based conflict*, *strain based conflict*, dan *behavior based conflict* (Greenhaus & Beutell, 1985). Konflik peran terjadi karena (1) waktu yang digunakan mahasiswa dalam menjalankan tugas di organisasi lebih banyak sehingga porsi waktu untuk pengerjaan tugas kuliah berkurang, hal ini juga berlaku sebaliknya. (2) tekanan yang umumnya didapatkan mahasiswa dari tuntutan perkuliahan maupun organisasi, dan (3) perilaku, dimana ada ketidaksesuaian perilaku mahasiswa di satu peran dengan peran lain, dalam hal ini perilaku mahasiswa ketika berada di lingkungan organisasi maupun lingkungan perkuliahan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kurniasari, Safira D., (2019; dalam Liza dkk., 2022) menunjukkan bahwa dari 38 ketua organisasi eksekutif mahasiswa UM periode 2019, 6 orang mahasiswa diantaranya (15,15%) memiliki konflik peran dengan kategori tinggi dan 32 mahasiswa (84,85%) dengan kategori rendah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kabiba dkk., (2021) pada 13 orang responden dengan metode kualitatif, yakni data diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasilnya juga menunjukkan bahwa terdapat konflik peran dalam keberjalanan proses pembelajaran pada mahasiswa pengurus organisasi yang disebabkan faktor internal dari dalam diri mahasiswa maupun eksternal dari faktor lingkungan. Dimana faktor internal yang menjadi sebab konflik peran ialah faktor ketidakmampuan mahasiswa dalam manajemen peran dan kecemasan akan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan dalam organisasi. Yang mana manajemen peran berkaitan dengan kemampuan individu dalam meregulasi dirinya, sedangkan kecemasan berkaitan dengan stabilitas emosi seseorang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Peralaiiko, 2013) pada mahasiswa UIN Malang yang telah menikah dengan metode fenomenologi diketahui bahwa koping religius melalui proses pencarian makna dari konflik dengan melibatkan agama dapat menjadi aspek positif bagi mahasiswa karenanya mahasiswa ketika dihadapkan pada masalah akan mendefinisikannya sebagai bentuk hukuman atas dosa yang dilakukannya atau ujian untuk dirinya agar lebih mendekat lagi meraih cinta dari tuhan melalui praktik keagamaan seperti shalat Tahajud, shalat Dhuha, membaca Al-Qur'an, dan berdo'a. Melalui proses ini mahasiswa akan merasa mengalami ketersambungan dengan Tuhan, pasrah atau yakin terhadap kekuasaan Tuhan. Koping religius sebagai bentuk pengimplementasian religiusitas sehingga nilai-nilai yang dipakai mengacu pada dimensi-dimensi dari religiusitas. Dari beberapa hasil penelitian di atas diduga akan sama jika dilakukan pada pengurus organisasi mahasiswa islam intra ekstra kampus dengan indikasi dan faktor penyebab yang rata-rata dirasakan mahasiswa dari organisasi manapun.

Pengurus organisasi mahasiswa islam dengan tugas dan tanggung jawab dari berbagai peran tersebut tidak luput dari tantangan di fase pertumbuhannya, rata-rata mahasiswa merupakan seseorang yang di usianya baru menginjak fase dewasa. Fase transisi dari remaja menuju dewasa, dimana seseorang sedang dalam proses menentukan dan menemukan jati diri serta tujuan hidupnya. Hal ini dijelaskan lebih lanjut pada teori psikososial milik Erickson dimana fase seseorang dari remaja menuju dewasa merupakan bagian dari masa pencarian jati diri yang di dalamnya mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Prasetyana & Mariyati, 2020, hlm. 77) masa ini dimulai dari rentang usia manusia 20-30 tahun. Mahasiswa dengan rentang usia 20-25 tahun pada kebanyakan organisasi mahasiswa rerata juga sudah diberikan kesempatan untuk menjadi pengurus di organisasinya. Maka dari pendapat sebelumnya para pengurus organisasi mahasiswa islam diharapkan memiliki kemampuan dalam mengarahkan perasaan dan pikirannya mengimbangi setiap persoalan

maupun perubahan yang kelak ditemuinya di fase transisi ini, demi terealisasinya tujuan atau regulasi diri yang baik (Prasetyana & Mariyati, 2020, hlm. 78). Menurut regulasi diri milik Pichardo dkk., (2014) kemampuan suatu individu dalam merubah perilaku yang dimilikinya agar sesuai dengan apa yang menjadi harapannya, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah regulasi diri, dengan empat aspek yang mempengaruhinya yaitu penetapan tujuan, ketekunan atau kegigihan, pengambilan keputusan dan belajar dari kesalahan.

Didalam prosesnya regulasi diri melibatkan kemampuan seseorang dari segi kognitif, motivasi atau dorongan, dan perilaku. Regulasi diri merupakan proses atau kemampuan individu dalam mengatur atau mengelola setiap respon dirinya terhadap stimulus atau tekanan khususnya ketika dihadapkan pada konflik peran agar tidak menghasilkan respon yang kontraproduktif. Regulasi diri yang baik diyakini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya peluang *multiple role conflict* pada pengurus organisasi mahasiswa islam, dilihat dari keterkaitan antara dimensi regulasi diri yang diduga dapat mempengaruhi *multiple role conflict*. Misalnya, dimensi ketekunan dapat menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi motivasi seseorang ketika dihadapkan pada tugas organisasi dan perkuliahan, pengurus organisasi dengan regulasi yang baik akan dapat mengelola dirinya untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan di organisasi maupun perkuliahan. Selain itu dimensi lain dari regulasi diri yakni belajar dari kesalahan dapat mendorong pengurus organisasi untuk bisa mengevaluasi apa yang masih menjadi kekurangan dirinya dalam membagi perannya sebagai mahasiswa maupun pengurus organisasi.

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa regulasi diri memberikan pengaruh positif pada individu dengan *multiple role conflict*, regulasi diri mampu mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik peran (Bahari, 2012; Lapierre & Allen, 2012; Mullia, 2004). Berdasarkan pendapat di atas semakin menguatkan bahwa kemungkinan mahasiswa akan dapat menjalankan setiap peran dari dua atau lebih peran dengan baik ketika individu tersebut memiliki kemampuan regulasi diri yang baik (Naibaho & Sawitri, 2017, hlm. 209–210). Terlebih di fase pertumbuhannya yang memasuki fase dewasa awal mahasiswa perlu memiliki kemampuan tersebut sebagai solusi ketika dirinya dihadapkan pada *multiple role conflict*.

Selain regulasi diri, faktor lain yang diyakini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *multiple role conflict* pada pengurus organisasi mahasiswa islam intra maupun ekstra kampus adalah religiusitas. Para pengurus organisasi mahasiswa islam yang ikut serta dan turut aktif dalam organisasi atau sebuah lembaga mahasiswa yang bervisi dalam pengembangan islam baik intra maupun ekstra kampus memiliki peluang yang sama untuk *multiple role conflict*,

mengingat rentang usia yang sama dari mahasiswa yang berkesempatan menjadi pengurus pada sebagian organisasi. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa fase transisi menuju dewasa awal merupakan bagian dari masa pencarian jati diri yang mencakup didalamnya perubahan dari aspek biologis, kognitif, dan sosial emosional (Prasetyana & Mariyati, 2020). Berdasarkan pendapat tersebut maka mahasiswa di fase ini tidak akan terlepas dengan perubahan stabilitas emosi dirinya, yang merupakan salah satu contoh perubahan sosial emosional di fase ini.

Hasil penelitian McCullough dkk., (2003) menunjukkan stabilitas emosi berimbang dengan religiusitas yang tinggi dimana stabilitas emosi merupakan salah satu faktor pendukung seseorang dalam menghadapi *multiple role conflict*. Stabilitas emosi juga dapat mengurangi tingkat kecemasan seseorang ketika dihadapkan pada situasi konflik seperti *multiple role conflict*. Penelitian milik Melsani (2018) dikatakan bahwa semakin meningkatnya religiusitas seseorang mampu mendorong pribadi yang baik karena setiap syariat atau nilai agama yang dimilikinya dapat menjadi pegangan atau petunjuk bagi dirinya, sehingga individu tersebut mampu mengendalikan perbuatan baik atau buruk (Prasetyana & Mariyati, 2020, hlm. 79), khususnya ketika dirinya dihadapkan pada *multiple role conflict*. Di dalam Fetzer (2003) juga dijelaskan bahwa religiusitas terfokus pada intensitas seseorang berperilaku, berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan syariat dari agama yang dianutnya, seberapa besar komitmennya dalam beragama, dan bagaimana dirinya mengaplikasikan aturan agama sebagai petunjuk dalam hidupnya. Penelitian dari Amrilah dan Widodo juga menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara religiusitas pada mahasiswa dalam menghadapi konflik organisasi (Amrilah & Widodo, 2015, hlm. 291).

Mahasiswa yang berasal dari kampus dengan landasan nilai islam seharusnya lebih terbiasa dengan nilai-nilai atau norma dari syariatnya di dalam menjalankan aktivitas sehari-hari maupun perkuliahannya. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan konflik peran juga bisa terjadi pada mahasiswa yang berasal dari kampus dengan landasan nilai islam sebagai pedoman pembelajarannya. *Multiple role conflict* dapat terjadi pada mereka yang terbiasa bertemu dan bersanding dengan nilai agama dalam aktivitas perkuliahan maupun organisasinya termasuk pengurus organisasi mahasiswa islam di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada 5 orang responden via daring dan luring, kelima orang tersebut merupakan mahasiswa yang pernah atau sedang mengikuti 1 atau lebih dari 2 organisasi mahasiswa islam, mengatakan pernah mengalami konflik peran, dengan 3 dari 5 orang mengaku rata-rata konflik yang terjadi karena ada

banyak peran dan tanggung jawab namun kapasitas kemampuan, waktu dan energi yang tidak cukup (*time based conflict*) sehingga seringkali bentrok antara satu peran dengan peran lainnya.

Dari hasil studi awal yang dilakukan via *google form* atau kuesioner pada akhir bulan November sampai dengan pekan pertama bulan Desember tahun 2023, kepada 27 orang mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati. Diperoleh hasil 26 orang di antaranya mengikuti organisasi, dan 25 orang diantaranya memiliki peran sebagai pengurus organisasi. Dari hasil studi awal diketahui 20 dari 26 orang mahasiswa mengatakan pernah mengalami konflik peran karena kedua peran yang dimilikinya, yakni sebagai seorang mahasiswa dan aktivis organisasi. Pada pertanyaan “Apakah antara kedua peran itu pernah bentrok dari segi waktu sehingga kamu bingung menentukan prioritas yang mana?”, 20 dari 26 orang responden mengatakan pernah mengalami hal demikian. Kemudian mereka diberikan pertanyaan lainnya untuk menjelaskan konflik peran yang dialami bagaimana, dan kebanyakan dari mereka mengaku tanggung jawab dari kedua peran ini memberikan tekanan bagi mereka, sehingga hal ini menjadi sebab ketidakseimbangan perilaku mereka di kedua peran tersebut. Sedangkan 5 orang di antaranya merasakan hal yang sama hanya sudah dapat mengambil sisi atau nilai positif dari adanya kedua peran tersebut.

Para pengurus organisasi mahasiswa islam intra maupun ekstra kampus diasumsikan sudah lebih mampu dalam mengatur waktu, diri mereka maupun rekan mereka sesama organisasi (Hadijaya, 2015), dengan pemahaman terkait keyakinan, pengetahuan dan nilai agamanya sehingga para pengurus organisasi mahasiswa islam memiliki peluang lebih besar dalam kestabilan peran dari pada mahasiswa yang non-pengurus organisasi mahasiswa islam. Mahasiswa dengan regulasi dan religiusitas yang baik diduga akan dapat lebih siap ketika dihadapkan pada *multiple role conflict*.

Mahasiswa yang menjadi bagian dari pengurus suatu organisasi mahasiswa islam baik intra maupun ekstra UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki 2 atau bahkan lebih banyak peran dan tanggung jawab yang mereka pegang, yakni peran mereka sebagai seorang mahasiswa dan pengurus organisasi, dimana kedua peran ini saling memberikan tuntutan satu sama lain, saling menuntut perhatian dan waktu bahkan memberikan tekanan sehingga menimbulkan *multiple role conflict* pada mahasiswa sekaligus pengurus organisasi mahasiswa islam.

Berdasarkan riset tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Regulasi Diri dan Religiusitas terhadap *Multiple Role Conflict* pada Pengurus Organisasi Mahasiswa Islam.**

Rumusan Masalah

Berdasarkan topik penelitian yang diangkat, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah regulasi diri berpengaruh terhadap *multiple role conflict* pada pengurus organisasi mahasiswa islam intra ekstra UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap *multiple role conflict* pada pengurus organisasi mahasiswa islam intra ekstra UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah regulasi diri dan religiusitas berpengaruh terhadap *multiple role conflict* pada pengurus organisasi mahasiswa islam intra ekstra UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh regulasi diri terhadap *multiple role conflict* pada pengurus organisasi mahasiswa islam intra ekstra UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Pengaruh religiusitas terhadap *multiple role conflict* pada pengurus organisasi mahasiswa islam intra ekstra UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Pengaruh regulasi diri dan religiusitas terhadap *multiple role conflict* pada pengurus organisasi mahasiswa islam intra ekstra UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi *research gap* pada topik yang diangkat, sehingga mampu menjadi acuan atau bahan diskusi bagi penelitian selanjutnya dengan topik serupa.

Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini bisa menjadi solusi bagi teman-teman mahasiswa khususnya yang memiliki peran aktif dalam organisasi mahasiswa islam dan memiliki masalah berkaitan dengan konflik peran.